

## **PERANAN POS SAHABAT PEREMPUAN DAN ANAK DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Hengki Satrianta, Anna Rufaidah, Afiatin Nisa, Sabrina Dachmiati**

### ***Abstract***

*Domestic violence is a hotly discussed issue. Its coverage in the mass media is constantly conveyed to the public. From any point of view, the terms "stop domestic violence" and "zero tolerance for domestic violence" must be echoed. One of the efforts of the DKI Jakarta provincial government is to establish the Pos Sahabat Perempuan dan Anak (Pos SAPA) which is expected to be a service forum related to domestic violence. This article aims to describe the role of Pos Sahabat Perempuan dan Anak to minimize domestic violence. This research is a qualitative descriptive study. The informants in this study consisted of five members of the Pos Sahabat Perempuan dan Anak at Universitas Indraprasta PGRI. Data were collected through interview techniques, observation, and documentation notes. data were analyzed descriptively through content analysis. The results of the study show that the role of the Pos Sahabat Perempuan dan Anak in minimizing domestic violence is pursued through preventive, curative, and promotive actions. The results of this study are expected to be able to become a new design for research in the field of domestic violence studies.*

***Keywords: Pos SAPA, domestic violence***

### **PENDAHULUAN**

Tujuan utama pernikahan di samping menghasilkan keturunan adalah menciptakan ketenangan. Ketenangan yang dimaksud adalah kondisi yang menghasilkan rasa aman dan nyaman dalam membina rumah tangga. Namun demikian konflik dalam rumah tangga sering menjadi momok menakutkan bagi pasangan suami istri. Apalagi jika konflik diikuti dengan tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan

kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga<sup>1</sup>. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu tindak pidana (*jarīmah*) yang tidak hanya sekadar urusan pribadi antara suami istri namun telah berkembang menjadi ranah publik<sup>2</sup>.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 5-9 disebutkan bahwa jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran dalam rumah tangga<sup>3</sup>. Berkaitan dengan jenis-jenis tersebut melalui sebuah penelitian yang dilakukan di Pekanbaru diketahui bahwa 79,3% dari 237 korban kekerasan dalam rumah tangga didominasi oleh kekerasan fisik berupa luka memar<sup>4</sup>. Pada beberapa penelitian pula diketahui bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak negatif. Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri, trauma jika melihat kejadian yang mirip dengan kejadian yang dialami, dan merasa takut melakukan aktivitas sehari-hari<sup>5</sup>. Selain itu kekerasan dalam rumah tangga dapat mengganggu tumbuh kembang anak<sup>6,7</sup>.

Kondisi-kondisi negatif tersebut tentu membutuhkan penanganan khusus. Upaya pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga menjadi kewajiban bersama baik pemerintah maupun masyarakat<sup>8</sup>. Terkait hal tersebut khusus di Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian

---

<sup>1</sup> Musiana, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Terkait Kekerasan Terhadap Istri)', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15.1 (2021), 75–87.

<sup>2</sup> La Jamaa, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Fikih', *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13.1 (2013), 65–80.

<sup>3</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Indonesia, 2004).

<sup>4</sup> D Afandi and others, 'Karakteristik Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *J. Indon. Med. Assoc.*, 62.11 (2012), 435–38.

<sup>5</sup> M Maisah and Yenti, 'Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi', *Esensia*, 17.2 (2016), 265–77.

<sup>6</sup> Edwin Manumpahi, Shirley Y V I Goni, and Hendrik W Pongoh, 'Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat', *Acta Diurna*, 5.1 (2016), 1–15.

<sup>7</sup> Wayan Resmini, Komang Sundara, and Ni Putu Ade Resmayani, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak', *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3.1 (2019), 91–95.

<sup>8</sup> S Sulastri, S Satino, and Yuliana Yuli W, 'Perlindungan Hukum Terhadap Istri Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Yuridis*, 6.2 (2019), 73–92.

Penduduk (DPAPP) mendirikan Pos Sahabat Perempuan dan Anak (Pos SAPA). Dalam perjalanannya Pos SAPA menjadi bahan kolaborasi DPAPP dengan perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta.

Universitas Indraprasta PGRI selaku mitra kolaborasi DPAPP DKI Jakarta membentuk tim Pos SAPA yang terdiri dari lima anggota. Kesemua personil Pos SAPA merupakan dosen dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Melalui penelitian ini akan dilihat bagaimana peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi payung hukum penelitian serta menjadi referensi bagi penelitian lain sejenis dengan kajian penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pos SAPA Universitas Indraprasta PGRI dengan alamat jalan Raya Tengah Nomor 80, RT.006/RW.01, Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian ini dilakukan sejak April hingga September 2022 atau kurang lebih sepanjang lima bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam hal ini penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*)<sup>9</sup>. Disebutkan pula metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk

---

<sup>9</sup> A.M. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Yogyakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

tindakan kebijakan<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga.

Data di dalam penelitian ini diperoleh dari informan berjumlah lima orang yang merupakan anggota tim Pos SAPA Universitas Indraprasta PGRI. Kelima informan merupakan dosen dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Ketiga jenis instrumen tersebut digunakan untuk menjawab masalah pada pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data dan informasi mengenai peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga. Data dianalisis sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan<sup>11,12</sup>.

Analisis sebelum di lapangan dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan dengan menganalisis potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di sekitar lokasi penelitian. Analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi, *display*, dan penarikan simpulan<sup>13</sup>. Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber<sup>14</sup>.

## **PEMBAHASAN**

Tindak kekerasan dalam rumah tangga memberikan banyak efek buruk bagi perkembangan keharmonisan keluarga. Masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana yang mampu dijadikan sebagai alat untuk membantu baik dari sudut pandang menghindari maupun mengentaskan kekerasan dalam rumah tangga. Pos SAPA hadir sebagai tempat masyarakat untuk berkeluh kesah, berdiskusi, berbagi pengetahuan dan

---

<sup>10</sup> Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan', *Harmonia*, 11.2 (2011), 173–79.

<sup>11</sup> E Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta Press, 2020).

<sup>12</sup> Umar Sidiq and M.M Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata karya, 2019).

<sup>13</sup> Murdiyanto.

<sup>14</sup> Yusuf.

pengalaman hingga menjadi tempat memperoleh terapi psikososial atas kekerasan rumah tangga yang dialami atau pernah dialami oleh masyarakat.

Pos SAPA Universitas Indraprasta PGRI hadir tidak hanya untuk memberikan pelayanan kepada civitas akademika universitas saja, namun juga memberikan pelayanan kepada lapisan masyarakat yang membutuhkan bantuan terkait isu-isu kekerasan dalam rumah tangga serta pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dan anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan SF:

*“Pos SAPA di kampus ini diperuntukkan pula bagi masyarakat luas, tidak hanya bagi civitas akademika kampus saja. Setiap warga yang ingin mendapatkan akses baik berupa informasi maupun pelayanan konseling terkait kekerasan dalam rumah tangga kami siap untuk membantu”.*

Dalam perkembangannya melalui hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa dalam meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, Pos SAPA Universitas Indraprasta PGRI menjalankan perannya melalui upaya-upaya tertentu. Upaya-upaya tersebut dijalankan dalam bentuk preventif/pencegahan, kuratif/rehabilitasi/pemberian bantuan, serta upaya promotif/memperkenalkan. Secara singkat, upaya preventif dilakukan sebagai jalan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga melalui serangkaian kegiatan. Upaya kuratif dilakukan dengan mengedepankan pemberian layanan konseling dengan tujuan melakukan rehabilitasi bagi korban, dan upaya promotif dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan kepada khalayak luas bahwa Pos SAPA hadir untuk membantu menangani tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Sebagai upaya preventif langkah yang ditempuh adalah melalui pelaksanaan penyuluhan, pengabdian kepada masyarakat, maupun bakti sosial. Salah seorang informan CM menyampaikan bahwa:

*“Dalam hal mencegah kekerasan dalam rumah tangga langkah yang ditempuh adalah dengan mengajak dosen untuk paling tidak melakukan penyuluhan kepada warga sekitar terkait isu dan fenomena kekerasan dalam rumah tangga”.*

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lain yakni SD dan DR bahwa:

*“Iya benar bahwa kami mencoba mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga melalui penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Penyuluhan terkait kekerasan dalam rumah tangga menjadi fokus kami di samping isu-isu lainnya”.*

Pendapat lain disampaikan oleh informan HS bahwa:

*“Di samping penyuluhan saat ini kami mengajak teman-teman dosen untuk melakukan Pengabdian kepada Masyarakat untuk membahas isu-isu kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu sedang diupayakan pula kegiatan bakti sosial kepada masyarakat agar jenis kegiatan lebih variatif dan memungkinkan banyak pihak yang merasakan dampak dari kegiatan yang dilakukan”.*

Upaya-upaya melalui kegiatan penyuluhan, Pengabdian kepada Masyarakat, serta mengupayakan kegiatan bakti sosial ditempuh dengan tujuan menyebarluaskan informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga khususnya kepada lapisan masyarakat sekitar wilayah kerja Pos SAPA Universitas Indraprasta PGRI. Hal ini sebagaimana disampaikan salah seorang informan SD, yakni:

*“Kegiatan-kegiatan yang tim lakukan bersama rekan-rekan dosen pada dasarnya untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, khususnya sekitar kampus Unindra agar memperoleh informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Fokus utama kami tentu warga sekitar kampus, kalau sekitar kampus dirasa optimal maka kami akan melebarkan sayap ke lapisan masyarakat yang lebih luas”.*

Informan lain, DR pula menyampaikan bahwa:

*“Jika warga sekitar kampus telah terbantu secara optimal maka kami akan mencoba menyebarluaskan informasi mengenai pencegahan kekerasan dalam rumah tangga pada lingkup yang lebih luas lagi. Sementara waktu fokus kami di sekitar kampus saja dulu”.*

Pemberian penyuluhan, Pengabdian kepada Masyarakat, serta rencana pelaksanaan bakti sosial yang dimaksudkan tersebut pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pemahaman serta sikap terkait kekerasan dalam rumah tangga. Informasi-informasi yang disampaikan mengenai keharmonisan rumah tangga, peran dan tanggung jawab suami istri, dan semacamnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan SF:

*“Kegiatan-kegiatan sebagaimana dimaksud tadi di dalamnya termuat informasi-informasi tentang kehidupan berumah tangga seperti keharmonisan, peran dan tanggung jawab sebagai suami istri, kewajiban dan hak suami istri, pengasuhan anak, dan sejenisnya. Ini ditujukan agar pasangan suami istri memahami peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa pula disampaikan mengenai potensi konflik dalam berumah tangga”.*

Informasi-informasi tersebut disampaikan dengan maksud memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai isu-isu penting dalam kehidupan berumah tangga. Informasi-informasi tersebut diberikan dengan tujuan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Jika hal-hal yang telah diberikan tersebut masih terjadi kekerasan dalam rumah tangga, maka upaya preventif berubah menjadi upaya kuratif. Upaya kuratif dijalankan dengan memberikan pelayanan konseling sebagai upaya rehabilitasi khususnya bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sebagaimana disampaikan informan HS bahwa:

*“Jika upaya preventif yang diberikan masih terdapat kejadian kekerasan dalam rumah tangga, maka korban kami bantu berikan layanan konseling sebagai bantuan psikologis”.*

Informan lain CM menyampaikan bahwa:

*“Sekalipun kami telah berupaya mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga melalui penyuluhan dan sejenisnya namun tidak bisa dibantah kekerasan dalam rumah tangga masih terjadi. Untuk itu korban bagi bersedia untuk ditangani kami minta untuk mengunjungi kami di kampus untuk diberikan bantuan”.*

Ditambahkan pula oleh informan SD bahwa:

*“Sebagai upaya penanganan kami memberikan nomor yang bisa dihubungi oleh masyarakat saat kegiatan penyuluhan. Jika terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga maka korban dapat menghubungi kami agar kami segera berikan bantuan. Kenyataannya korban memang menghubungi nomor kontak yang telah kami berikan. Selanjutnya kami mengatur kesepakatan waktu untuk bertemu dan setelah itu kami berikan pelayanan berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh korban”*.

Dalam hal membantu korban kekerasan dalam rumah tangga upaya kuratif mayoritas dilakukan melalui konseling, baik konseling perorangan maupun konseling kelompok. Namun frekuensi pelaksanaan konseling kelompok lebih jarang dilakukan, yang sering dilakukan adalah konseling perorangan. Sebagaimana disampaikan oleh informan SF:

*“Untuk membantu korban kekerasan dalam rumah tangga kami sering melakukan konseling perorangan. Untuk konseling kelompok jarang dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konseling kelompok. Ada pula korban yang malu dan tidak bersedia jika ditangani secara berkelompok sehingga kami bantu dengan konseling perorangan. Ada pula korban yang dibantu dengan mediasi serta konsultasi”*.

Untuk pelaksanaan konseling perorangan secara umum masalah yang dihadapi oleh korban adalah mengenai masalah kecemasan, perselingkuhan, kekerasan fisik, serta keinginan cerai. Hal ini sebagaimana pernyataan informan DR sebagai berikut.

*“Kalau disimak sepanjang ini ketika melakukan konseling baik individu maupun kelompok masalah yang dihadapi korban seperti cemas dan takut sama suami, suami atau istri selingkuh, kekerasan fisik yang dilakukan suami, serta niatan ingin bercerai. Oh iya, dominan yang ditangani itu istri karena istri relatif lebih sering memberikan laporan kepada kami melalui kontak yang telah kami berikan sebelumnya. Kisaran penanganan yang diberikan itu adalah tiga hingga lima sesi konseling bagi setiap korban. Ada pula korban yang hanya diberikan sekali konseling lalu masalahnya dapat diatasi”*.

Informan lain SD menuturkan:

*“Dalam membantu korban kekerasan dalam rumah tangga secara umum dilakukan konseling perorangan. Kasus-kasus seperti kekerasan fisik, perselingkuhan, serta ingin cerai lumayan mendominasi. Hampir semua masalah yang ditangani menggunakan layanan konseling individual. Bagi kasus yang bukan ranah kami seperti persoalan hukum pidana kami arahkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak karena ada unit tersendiri untuk pelaporan hal-hal yang menyangkut aspek hukum”.*

Ditambahkan oleh informan HS bahwa:

*“Dalam upaya penanganan yang pernah saya berikan, saya senantiasa menggunakan konseling perorangan. Pernah melakukan mediasi serta konsultasi namun jarang. Mau melakukan konseling kelompok namun rata-rata korban tidak bersedia karena malu. Masalah yang ditangani seperti perselingkuhan, kekerasan fisik, serta keinginan pisah rumah (cerai). Bagi kasus yang bersinggungan dengan aspek hukum diarahkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak agar memperoleh penanganan dari sudut pandang hukum juga”.*

Upaya kuratif yang dilakukan tentu perlu pula ditunjang dengan kegiatan lain untuk memperkenalkan Pos SAPA di lingkungan sekitar. Untuk itu dilakukan upaya promotif agar informasi keberadaan Pos SAPA dapat diakses khalayak banyak. Dalam upaya ini hal-hal yang dilakukan berdasarkan penuturan beberapa informan diantaranya a) memberikan nomor kontak yang dihubungi, b) sosialisasi kepada RT dan RW sekitar kampus, c) informasi kepada mahasiswa yang tinggal di sekitar wilayah kampus, d) penyebaran informasi melalui spanduk dan media sosial, serta e) kegiatan seminar baik secara daring maupun luring.

Berdasarkan penuturan informan SD bahwa:

*“Untuk menggaungkan Pos SAPA kami tak henti-hentinya melakukan sosialisasi baik melalui spanduk maupun media sosial kampus. Selain itu informasi pula kami tularkan kepada mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus. Kepada pihak kelurahan dalam hal ini RT dan RW pula kami sosialisasikan keberadaan Pos SAPA. Kemudian kami selalu menitipkan nomor kontak yang bisa dihubungi jika membutuhkan bantuan ketika sedang melakukan kegiatan penyuluhan”.*

Uraian-uraian tersebut di atas menggambarkan bagaimana peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga di sekitar wilayah Universitas Indraprasta PGRI. Upaya-upaya tersebut merupakan langkah yang baik dalam upaya mereduksi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Langkah preventif yang pada dasarnya dilakukan tim Pos SAPA adalah melalui layanan informasi. Layanan informasi berupaya untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi yang diperlukannya<sup>15</sup>. Dalam keterkaitan ini pemberian informasi diarahkan agar masyarakat memperoleh informasi terkait kekerasan dalam rumah tangga. Layanan informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya<sup>16</sup>. Layanan informasi dapat dinyatakan memiliki kekuatan untuk menyampaikan pengetahuan tentang banyak hal. Melalui beberapa penelitian diketahui bahwa layanan informasi mampu memberikan pemahaman agar individu tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah<sup>17</sup>, mereduksi *body dissatisfaction* pada perempuan<sup>18</sup>, mencegah *bullying*<sup>19</sup> dan *cyberbullying*<sup>20</sup>, meningkatkan pemahaman bahaya narkoba<sup>21</sup> serta meningkatkan penyesuaian diri<sup>22</sup>.

---

<sup>15</sup> Suci Nuru Muklathi, Evi Fitriyanti, and Wahyu Eka Prasetyaningtyas, 'Layanan Informasi Perilaku Seksual Dan Pengetahuan Serta Sikap Remaja Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.3 (2022), 219–28.

<sup>16</sup> Hani Fitri Ashari, Sri Utami, and Widodo Widodo, 'Kontribusi Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 87–94.

<sup>17</sup> Muklathi, Fitriyanti, and Prasetyaningtyas.

<sup>18</sup> Rafika Andreana Putri, Evi Fitriyanti, and Burhanudin Burhanudin, 'Layanan Informasi Berbasis Self-Compassion Untuk Mereduksi Body Dissatisfaction Pada Siswa Perempuan', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 59–66.

<sup>19</sup> Ashari, Utami, and Widodo.

<sup>20</sup> Nur Afiah, Afiatin Nisa, and Lusiana Wulansari, 'Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 67–72.

<sup>21</sup> Ryan Rizki Luthfiansyah, Miskanik Miskanik, and Hamam Hamam, 'Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 135–42.

<sup>22</sup> Risnawati Risnawati and Salahuddin Salahuddin, 'Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2022), 39–44.

Penanganan kekerasan dalam rumah tangga melalui upaya kuratif ditujukan untuk memberikan pelayanan psikososial kepada korban. Langkah yang dilakukan adalah melalui konseling perorangan serta konseling kelompok. Juga diberikan layanan mediasi dan konsultasi. Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya<sup>23</sup>. Adapun layanan konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok, yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya<sup>24</sup>. Kedua jenis layanan ini merupakan layanan yang sering dilakukan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK). Baik layanan konseling perorangan maupun konseling kelompok telah banyak digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu. Layanan konseling perlu dipadukan dengan teknik-teknik konseling kreatif untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi perlakuan. Teknik khusus seperti *Eye Moving Desensitization and Reprocessing* (EMDR) perlu pula dilakukan khususnya pada kasus-kasus trauma. Melalui sebuah penelitian diketahui bahwa mampu menangani masalah trauma<sup>25</sup> dan kecemasan<sup>26</sup>.

Adapun upaya terakhir yang dilakukan adalah upaya promotif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan Pos SAPA pada khalayak ramai. Kegiatan ini dilakukan dengan: a) memberikan nomor kontak yang dihubungi, b) sosialisasi kepada

---

<sup>23</sup> Zulamri Zulamri, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 19–36.

<sup>24</sup> Andri Sopian Sopandi, Afiatin Nisa, and Sabrina Dachmiati, 'Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Stres Belajar Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2022), 15–20.

<sup>25</sup> H Satrianta, 'Eye Moving Desensitization and Reprocessing Untuk Mereduksi Trauma Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 03.2 (2020), 187–200.

<sup>26</sup> Dian Renata and Hengki Satrianta, 'Eye Moving Desensitization Dan Reprocessing Untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Covid-19', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.1 (2020), 65–73.

RT dan RW sekitar kampus, c) informasi kepada mahasiswa yang tinggal di sekitar wilayah kampus, d) penyebaran informasi melalui spanduk dan media sosial, serta e) kegiatan seminar baik secara daring maupun luring. Kesemua tindakan tersebut terarah pada pengenalan Pos SAPA di lingkungan kampus.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar atau payung bagi pelaksanaan penelitian lanjutan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait fenomena jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dominan terjadi, faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta bentuk-bentuk penanganan kasus yang tepat untuk diberikan kepada korban. Semoga penelitian ini memberikan khazanah baru bagi pengembangan keilmuan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling serta penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peranan Pos SAPA dalam meminimalisir kekerasan dalam rumah tangga ditempuh melalui upaya preventif, kuratif, dan promotif. Upaya preventif ditempuh dengan jalan memberikan penyuluhan serta pengabdian kepada masyarakat mengenai isu-isu kekerasan dalam rumah tangga beserta pencegahannya. Upaya kuratif dilakukan dengan memberikan konseling baik secara perorangan maupun kelompok. Upaya konseling pula dilakukan dengan jalan konsultasi maupun mediasi. Upaya terakhir yang dilakukan adalah dengan melakukan upaya promotif.

Upaya-upaya ini dijalankan dengan menyebarluaskan informasi terkait keberadaan Pos SAPA di Universitas Indraprasta PGRI. Penyebaran informasi dilakukan baik melalui media sosial maupun melalui sosialisasi dengan warga sekitar kampus. Akhirnya penelitian ini diharapkan mampu dilanjutkan dengan melakukan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini. Kajian-kajian seperti jenis dan bentuk kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor pendukung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghindarkan diri dari

kekerasan dalam rumah tangga perlu lebih digiatkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D, W.Y Rosa, Suyanto, Khodijah, and C Widyaningsih, 'Karakteristik Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *J. Indon. Med. Assoc*, 62.11 (2012), 435–38.
- Afiah, Nur, Afiatin Nisa, and Lusiana Wulansari, 'Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 67–72.
- Ashari, Hani Fitri, Sri Utami, and Widodo Widodo, 'Kontribusi Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 87–94.
- Jamaa, La, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Fikih', *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13.1 (2013), 65–80.
- Luthfiansyah, Ryan Rizki, Miskanik Miskanik, and Hamam Hamam, 'Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 135–42.
- Maisah, M, and Yenti, 'Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi', *Esensia*, 17.2 (2016), 265–77.
- Manumpahi, Edwin, Shirley Y V I Goni, and Hendrik W Pongoh, 'Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat', *Acta Diurna*, 5.1 (2016), 1–15.
- Muklathi, Suci Nuru, Evi Fitriyanti, and Wahyu Eka Prasetyaningtyas, 'Layanan Informasi Perilaku Seksual Dan Pengetahuan Serta Sikap Remaja Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.3 (2022), 219–28.
- Murdiyanto, E, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta Press, 2020).
- Musiana, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Terkait Kekerasan Terhadap Istri)', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15.1 (2021), 75–87.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Indonesia, 2004).
- Putri, Rafika Andreana, Evi Fitriyanti, and Burhanudin Burhanudin, 'Layanan

- Informasi Berbasis Self-Compassion Untuk Mereduksi Body Dissatisfaction Pada Siswa Perempuan', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2021), 59–66.
- Renata, Dian, and Hengki Satrianta, 'Eye Moving Desensitization Dan Reprocessing Untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Covid-19', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.1 (2020), 65–73.
- Resmini, Wayan, Komang Sundara, and Ni Putu Ade Resmayani, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak', *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3.1 (2019), 91–95.
- Risnawati, Risnawati, and Salahuddin Salahuddin, 'Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2022), 39–44.
- Satrianta, H, 'Eye Moving Desensitization and Reprocessing Untuk Mereduksi Trauma Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 03.2 (2020), 187–200.
- Sidiq, Umar, and M.M Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata karya, 2019).
- Sopandi, Andri Sopian, Afiatin Nisa, and Sabrina Dachmiati, 'Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Stres Belajar Siswa', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2022), 15–20.
- Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan', *Harmonia*, 11.2 (2011), 173–79.
- Sulastri, S, S Satino, and Yuliana Yuli W, 'Perlindungan Hukum Terhadap Istri Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Yuridis*, 6.2 (2019), 73–92.
- Yusuf, A.M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Yogyakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Zulamri, Zulamri, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019).